

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian dilakukan salah satunya untuk memperbaiki penelitian sebelumnya, perbaikan tersebut dilakukan mulai dari model, metode, media, dan teknik pembelajaran. Perbaikan itu diharapkan menjadi referensi baru dalam kemampuan aspek pembelajaran, salah satunya yaitu aspek menulis. Teknik yang dapat dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik transformasi. Oleh karena itu, penggunaan teknik transformasi dibutuhkan karena bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk mempermudah dalam mengembangkan ide tulisan, sehingga diharapkan dapat mencapai keberhasilan dalam menulis.

Beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini yaitu yang dilakukan oleh Nuraini, dkk (2013). Nuraini melakukan penelitian mengenai penerapan teknik transformasi lagu untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik transformasi lagu dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis cerpen.

Pada tahun yang sama, Mutiara (2013) melakukan penelitian mengenai penerapan teknik transformasi cerpen dalam menulis naskah drama. Hasil menunjukkan bahwa teknik transformasi cerpen dalam pembelajaran menulis naskah drama, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan. Sehingga teknik transformasi cerpen efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Pratiwi (2014) melakukan penelitian tentang keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan teknik transformasi naskah drama. Hasil

menunjukkan bahwa teknik transformasi naskah drama cocok digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal tersebut terbukti bisa meningkatkan kemampuan dan mampu memberikan inspirasi sehingga pembelajaran menulis cerpen. Sehingga tidak lagi menjadi sesuatu yang membosankan dan menyulitkan.

Haryani (2018) melakukan penelitian mengenai teknik transformasi menulis cerpen dengan pemanfaatan media video lukisan pasir. Hasil menunjukkan bahwa dengan teknik transformasi tersebut memberikan kontribusi terhadap efektivitas pembelajaran menulis cerpen di sekolah. Dapat dilihat dari penjelasan tersebut, walaupun menggunakan teknik yang sama yaitu teknik transformasi, namun yang ditransformasikan berbeda dengan yang akan diteliti. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan dan penerapan teknik transformasi efektif dapat dijadikan sebagai jalan untuk pembelajaran menulis karya sastra (naskah drama).

B. Landasan Teori

1. Hakikat Drama

Hasanuddin (2009: 2-4) mengungkapkan bahwa drama merupakan kesenian yang melukiskan sifat, sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Kata drama berasal dari *draomai* yaitu bergerak atau berbuat. Drama memiliki dua dimensi karakteristik, yaitu (1) dimensi sastra dan (2) dimensi seni pertunjukkan. Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi

lewat lakuan dan dialog. Drama bisa dinikmati hanya dengan membacanya dan sebagai drama pementasan atau biasa disebut juga dengan pertunjukkan teater.

Fauzi (2007: 9) menyatakan bahwa drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Merujuk pada definisi drama tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dialog-dialog di dalam drama merupakan unsur yang paling penting karena berfungsi membangun cerita atau menghidupkan tokoh-tokohnya. Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog (Kosasih, 2012: 132). Lakuan dan dialog yang terdapat dalam drama tidak jauh berbeda dengan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa drama berarti gerak, keseluruhan gerak yang terjadi di atas pentas. Gerak tersebut terjadi pada waktu pertunjukan sedang berlangsung. Gerak cerita, gerak dialog, gerak para pelaku, dan segala gerak yang terjadi dan dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh penonton. Drama dapat melukiskan kehidupan sehari-hari dengan menyampaikan pertikaian, emosi serta watak pelaku melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan.

2. Menulis Kreatif Naskah Drama

Pratiwi & Siswiyanti (2014: 181) mengungkapkan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan imajinasi positif ke dalam sebuah tulisan. Menulis merupakan kegiatan kreatif karena melibatkan

tahap-tahap imajinatif yang meliputi tahap merasakan, menghayati, mengkhayalkan dan menemukan kebenaran. Kegiatan menulis membutuhkan pemikiran kreatif dan harus secara aktif melibatkan tahap-tahap imajinatif agar menghasilkan produk tulisan yang berkualitas.

Ada beberapa manfaat menulis yaitu dapat menambah wawasan mengenai suatu topik karena penulis mencari sumber informasi tentang topik tersebut. Menulis merupakan sarana mengembangkan daya pikir atau nalar dengan mengumpulkan fakta, menghubungkannya, kemudian menarik kesimpulan. Menulis juga dapat memperjelas sesuatu kepada diri penulis karena gagasan-gagasan yang semula masih berserakan dan tidak runtut di dalam pikiran, dapat dituangkan secara runtut dan sistematis. Dengan terbiasa menulis, akan semakin kaya dengan kosakata dan pengetahuan bertambah luas, karena menulis dapat mengembangkan pola pemikiran kreatif, sehingga orang menulis pasti memiliki segudang ilmu.

Pratiwi dan Siswiyanti (2014: 8) menyatakan bahwa keterampilan menulis dikembangkan melalui proses imajinasi dalam mengembangkan ide melalui tulisan kreatif. Proses pencarian didapat dari membaca, observasi, dan pengalaman pribadi. Seberapa besar pencarian ide ataupun pengetahuan yang dimiliki seseorang akan dapat terlihat dari tulisan yang dikembangkannya nanti. Baik tidaknya tulisan yang dibuat merupakan cerminan dari pengetahuan, pengalaman yang dimiliki oleh penulis tersebut.

Menulis kreatif sama dengan menulis pada umumnya, namun menulis kreatif membutuhkan imajinasi atau kekreatifan seseorang dalam

mengembangkan ide cerita. Seseorang bisa menghasilkan tulisan kreatif apabila khayalan untuk menciptakan ide cerita itu berjalan. Terlepas dari itu, menulis kreatif membutuhkan pengetahuan bacaan yang luas dan terus berlatih untuk menghasilkan tulisan yang baik.

Kurniawan (2014: 31) mengungkapkan bahwa menulis kreatif anak adalah hasil karya penulisan yang berupa hasil pengalaman-pengalaman yang berkesan dan menarik bagi anak yang telah dikreasikan dengan fantasi dan imajinasi anak. Ide menulis kreatif bermula dari pengalaman individu yang berkesan ditambah dengan imajinasi-imajinasi untuk memperindah suatu tulisan kreatif. Menulis kreatif tidak dibatasi umur, hanya saja tingkat kekreatifan dan pola pikir yang berbeda sesuai tingkatannya.

Menulis kreatif berarti kegiatan menuangkan ide, gagasan, pikiran dan imajinasi ke dalam sebuah tulisan. Proses menulis kreatif membutuhkan khayalan, rasa, dan menghayati setiap apa yang ditulis. Menulis kreatif membutuhkan pengetahuan bacaan yang luas dan terus berlatih untuk menghasilkan tulisan yang baik. Proses pencarian ide dapat diperoleh dari membaca, observasi, dan pengalaman pribadi. Pengalaman-pengalaman pribadi dan didukung oleh daya imajinasi tinggi oleh penulis akan menghasilkan produk tulisan yang berkualitas.

a. Pengertian Naskah Drama

Naskah drama merupakan karya tulis untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan pengalaman-pengalaman kehidupan yang dapat melukiskan sifat dan

sikap manusia dengan *action* dan perilaku yang ditulis dalam bentuk dialog berdasarkan atas konflik yang tajam sehingga pembaca dapat merasakan suasana dan peristiwa yang terdapat di dalam cerita naskah drama tersebut.

Harymawan dalam (Wicaksono, 2014: 109) menyatakan bahwa naskah drama adalah bentuk atau rencana tertulis dari cerita drama. Naskah drama digunakan sebagai acuan seseorang dalam mementaskan sebuah drama. Menarik tidaknya pertunjukan sebuah drama bisa dikatakan berawal dari naskah itu sendiri. Dasar naskah drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. Penulisan naskah ada yang menggambarkan sisi buruk dan baik kehidupan. Konflik drama biasanya terbangun oleh pertentangan antara tokoh-tokohnya. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa naskah drama merupakan suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum diterbitkan (pentaskan).

Kurniawan (2014: 40-41) mengungkapkan bahwa ciri utama naskah skenario adalah bentuk penulisannya yang berdialog-dialog dengan tambahan penggambaran peristiwa. Skenario adalah jenis menulis kreatif yang wujudnya cerita dalam bentuk dialog-dialog dengan disertai penggambaran tokoh, tempat, dan peristiwa. Ciri utama skenario adalah pada dialog-dialognya, dan skenario ditulis untuk dipentaskan. Menulis naskah bisa diartikan sebagai tulisan kreatif yang berdialog-dialog, memiliki unsur seperti tempat, peristiwa tokoh dan lainnya yang nantinya akan dipentaskan.

Rokmansyah (2014: 40) mengungkapkan bahwa naskah drama dapat dijadikan sebagai bahan studi sastra, dapat dipentaskan, dan dapat dipagelarkan

dalam media audio, berupa sandiwara radio atau kaset. Pagelaran pentas dapat di depan publik langsung maupun di dalam televisi. Naskah drama merupakan karangan atau cerita yang berupa tindakan yang masih berbentuk teks yang belum dipentaskan. Drama dapat dipahami dan dimengerti tanpa menyaksikan peristiwa di atas pentas. Naskah drama merupakan media untuk memahami dan mengerti drama yang akan dipentaskan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa naskah drama merupakan karya tulis untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan pengalaman-pengalaman kehidupan yang dapat melukiskan sifat dan sikap manusia dengan *action* dan perilaku. Menulis naskah juga bisa diartikan sebagai tulisan kreatif yang berdialog-dialog. Naskah drama digunakan sebagai acuan seseorang dalam mementaskan sebuah drama.

b. Unsur-unsur Naskah Drama

Penulisan naskah drama, perlu memperhatikan unsur-unsur yang menjadi karakteristik drama. Pengungkapan tokoh, penyampaian gagasan dengan alur yang logis, dan penggambaran *setting* yang jelas akan menciptakan naskah yang hidup. Unsur tersebut diantaranya meliputi alur, tokoh, dialog dan lain sebagainya. Alur dapat diartikan sebagai jalan cerita pada naskah, sedangkan tokoh diartikan sebagai orang yang memiliki peran pada cerita. Kemudian dialog sebagai percakapan antar dua tokoh atau lebih. Wicaksono (2014: 112-114) membagi unsur drama dalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

1) Plot atau alur

Luxemburg dalam (Wicaksosno, 2014: 112) berpendapat bahwa alur merupakan konstruksi yang dibuat mengenai sebuah deretan peristiwa secara logik dan kronologik saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Peristiwa disini diartikan sebagai peralihan dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain. Artinya dari peristiwa yang satu menyebabkan terjadinya peristiwa kedua. Dari situ kemudian berkembang menjadi konflik dan klimaks yang pada dasarnya ditentukan oleh peristiwa pertama. Wiyatmi (2009: 49) mengungkapkan bahwa penyajian alur dalam drama diwujudkan dalam urutan babak dan adegan. Babak adalah bagian terbesar dari lakon. Pergantian babak ditandai dengan layar yang membuka dan menutup atau padamnya lampu panggung. Pergantian babak menandai pergantian latar dan suatu babak terdiri dari beberapa adegan.

2) Tokoh dan Perwatakan

Luxemburg dalam (Wicaksosno, 2014: 112) mengungkapkan mengenai pelukisan watak tokoh dalam drama dapat dilukiskan oleh pelaku lain. Seorang tokoh juga dapat melukiskan perwatakannya sendiri melalui monolog. Selain itu, dalam teks samping diberi petunjuk mengenai watak para pelaku. Wiyatmi (2009: 50) mengungkapkan bahwa analisis tokoh dalam drama dapat dinilai menurut analisis tokoh dalam teks naratif. Tokoh dalam drama mengacu pada watak atau sifat pribadi pelaku dan aktor mengacu pada peran yang bertindak dan berbicara.

Dengan penggambaran tokoh yang jelas akan membuat cerita menjadi nyata dan hidup.

3) Dialog

Menurut Luxemburg dalam Wicaksosno (2014: 113) bahwa dialog berhubungan dengan latar dan perbuatan. Sebuah latar dapat dilihat dari munculnya dialog-dialog para tokoh serta segala gerak-gerik diperlihatkan secara langsung maupun tidak langsung yang biasanya berupa teks samping. Dalam dialog tidak hanya terjadi pembicaraan mengenai suatu kejadian, melainkan suatu kejadian itu sendiri dan berarti telah menggerakkan roda-roda peristiwa.

Menurut Waluyo (2002: 20-21) ciri khas drama adalah naskah tersebut berupa dialog. Dalam menyusun dialog, pengarang harus memperhatikan pembicaraan tokoh. Ragam bahasa dalam dialog tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis, maka diksi hendaknya dipilih sesuai dengan *dramatic-action* dari plot yang ada. Dialog harus bersifat estetis, artinya harus memiliki keindahan bahasa, bersifat filosofi dan mampu mempengaruhi keindahan. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa naskah drama tidak akan terlepas dari dialog. Sebuah latar dapat dilihat dari munculnya dialog-dialog para tokoh serta segala gerak-geriknya. Dialog juga harus memberikan unsur keindahan bahasa namun tetap komunikatif.

4) Latar atau *Setting*

Abrams dalam Nurgiyantoro (2015: 302) mengungkapkan bahwa latar/*setting* disebut sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat,

hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. *Setting* tempat tidak berdiri sendiri tapi berhubungan dengan waktu dan ruang, dan pengarang dapat membayangkan tempat kejadian dengan hidup. Waktu juga harus disesuaikan dengan ruang dan tempat. Waktu merupakan jaman atau masa terjadinya lakon. Menurut Soemanto (2001: 323-333) lakon wujudnya adalah deretan kata, tidak menceritakan, tetapi menyajikan perbuatan dalam bentuk dialog. Peristiwa, perbuatan watak terwujud dalam kata sehingga terjadi peristiwa gramatikal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa latar merupakan tumpuan suatu cerita yang menggambarkan terjadinya peristiwa yang dialami oleh tokoh. Latar meliputi tempat, waktu dan ruang.

5) Tema

Menurut Nurgiyantoro (2015: 115) bahwa tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui struktur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan konflik dan diformulasikan dalam bentuk dialog. Tema menjadi dasar penggarapan sebuah cerita, dan tema akan digambarkan melalui pengadegan tokoh-tokoh dalam drama.

6) Bahasa

Wicaksono (2014: 125) mengungkapkan bahwa bahasa dalam drama berfungsi untuk (1) memaparkan gagasan secara lebih hidup dan menarik, (2)

menggambarkan suasana lebih hidup dan menarik, (3) untuk menekankan suatu gagasan, (4) untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung. Oleh karena itu, bahasa bisa diartikan sebagai sarana untuk mengungkapkan, menggambarkan tulisan sesuai gagasan yang ada.

c. Menulis Naskah Drama

Menurut Pratiwi dan Siswiyanti (2014: 181) dalam kegiatan menulis naskah drama, penulis melibatkan pembaca untuk memasuki sebuah model dunia kehidupan yang dibangun dalam sebuah *wilayah budaya* hasil interpretasi dari dunia disekitarnya. Wilayah budaya tersebut ditampilkan dengan mengolah realitas kehidupan yang dipaparkan secara terselubung dalam wacana sastra (naskah drama) memasuki wilayah makna ditampilkan dalam wujud peristiwa, tokoh, *setting*, dan semangat kemanusiaan yang menjadi oase bagi pengembara kerohanian sehingga naskah drama membuka peluang untuk perenungan persoalan mendasar tentang manusia dan kemanusiaan. Kisah kehidupan yang dikembangkan dalam drama bertumpu pada konflik. Karena itu seni drama disebut juga dengan seni konflik.

Konflik berkaitan dengan upaya tokoh untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kecenderungan atau tahapan. Perjuangan mewujudkan harapan tersebut melahirkan bentuk-bentuk konflik yang bermuatan nilai dramatik. Drama bisa diartikan sebagai pertentangan antara kecenderungan-kecenderungan manusia dalam memilih nilai moral kehidupan. Hal yang membedakan antara penulisan

naskah drama dengan prosa atau cerpen ialah naskah drama ditulis dalam bentuk percakapan atau dialog-dialog dengan memaparkan nama-nama tokoh yang akan berperan.

Menurut Zulfiana (2011: 23) dilihat dari struktur fisiknya, naskah drama mempunyai kesamaan dan perbedaan dari karya sastra lain (puisi dan prosa). Kesamaan naskah drama dengan karya prosa dan puisi terlihat pada unsur-unsur intrinsik pembentuknya, ragam bahasa yang digunakan serta tujuan penciptaanya, yaitu memberikan kesenangan dan manfaat bagi para pembaca. Sedangkan hal yang membedakan naskah drama dari prosa dan puisi adalah dari segi penulisan dan tujuan penciptaanya.

Dapat disimpulkan bahwa menulis naskah drama melibatkan proses hampir sama dengan menulis fiksi, misalnya prosa atau cerpen. Hal yang membedakan antara penulisan naskah drama dengan prosa atau cerpen ialah naskah drama ditulis dalam bentuk percakapan atau dialog-dialog dengan memaparkan nama-nama tokoh yang akan berperan. Menulis naskah drama, antara dialog, tokoh, konflik harus jelas, karena kisah kehidupan dalam drama bertumpu pada konflik yang dibuktikan dengan dialog para tokohnya.

3. Hakikat Cerpen

Sumardjo (2001: 91) mengungkapkan bahwa cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita yang di dalamnya merupakan satu kesatuan bentuk utuh, manunggal. Sebuah cerpen menyajikan cerita kepada pembacanya

dengan peristiwa cerita yang saling jalin-menjalin. Berdasar atas urutan waktu atau hubungan tertentu yang menjadi satu, sehingga tidak terpisahkan. Peristiwa pada cerpen berdasarkan sebab akibat yang dibuat supaya cerita dapat terbangun. Dari jalan cerita yang telah dibuat, sehingga hubungan-hubungan diantaranya yang saling terkait tidak untuk dipisahkan.

Edgar dalam Nurgiyantoro (2015: 12) mengungkapkan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Cerpen dibaca dengan waktu yang singkat, tanpa berlama-lama untuk membacanya, sehingga cerpen berisikan cerita yang singkat dan lengkap. Unsur pada cerpen sama dengan unsur karya sastra lainnya seperti novel maupun naskah drama. Unsur yang pasti ada diantaranya meliputi tokoh, latar, alur dan lain sebagainya.

Wicaksono (2014: 55-56) menyatakan bahwa sifat umum dari cerpen ialah pemusatan perhatian pada satu tokoh. Tokoh yang ditempatkan pada suatu situasi sehari-hari tetapi yang ternyata menentukan (perubahan dalam perspektif, kesadaran baru, keputusan yang menentukan). Tamatnya seringkali tiba-tiba dan bersifat terbuka (*open ending*). Cerpen menceritakan tentang masalah kehidupan sehari-hari yang manusia alami dan biasanya diambil berdasarkan kehidupan nyata namun dicampur dengan daya imajinasi pengarang.

Zulfiana (2011: 33) mengungkapkan bahwa sifat yang ada di dalam cerpen adalah normatif. Normatif bersifat mengajarkan budi pekerti kepada pembaca. Tidak hanya untuk dibaca, namun cerpen memiliki pesan dari pengarang yang

ingin disampaikan kepada pembaca. Ide-ide cerpen berasal dari kehidupan nyata ditambah dengan imajinasi penulis untuk memunculkan kekreatifan. Tanpa adanya daya imajinasi, cerita yang diangkat biasanya tidak memiliki nilai seni yang tinggi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan suatu cerita fiksi berbentuk prosa yang singkat dan pendek, unsur ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok, Jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Cerpen mengajarkan budi pekerti kepada pembaca karena diambil berdasarkan kehidupan nyata. Sekaligus memberi pesan yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembacanya. Cerpen juga dibuat dengan cepat dan simpel, serta membacanya dengan tidak perlu mengorbankan waktu terlalu lama. Cerita pendek dibangun oleh unsur-unsur yang saling terpadu. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur, penokohan, latar, bahasa, dan sudut pandang. Penjelasan tentang unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

a. Tema

Menurut Pratiwi dan Siswiyanti (2014: 189) tema adalah gagasan dasar cerita yang mengandung nilai atau pesan moral dan berfungsi untuk mengontrol ide pengarang. Pemahaman terhadap tema diperoleh dengan memahami pandangan-pandangan hidup penulis dan tujuan penulisan naskah drama. Seorang penulis dapat memilih dan menentukan tema antara lain dari pengalaman pribadi.

Kemudian hasil pengamatan terhadap lingkungan tempat tinggal serta kehidupan sosial masyarakat, pengalaman pembaca, atau perenungan. Secara singkat, tema merupakan gagasan pokok, pesan moral kehidupan, dan nilai yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Wicaksono (2014: 57) mengungkapkan bahwa tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema biasanya tidak dicantumkan secara eksplisit oleh pengarang, tema justru tersamar. Pengarang biasanya menyatakan tema secara sembunyi-sembunyi dalam potongan dialog tokoh, atau dalam satu adegan cerita. Untuk menangkap tema cerpen, pembaca harus terlebih dahulu menentukan unsur intrinsik dalam cerpen itu, karena tema cerpen jarang dan hampir tak pernah diungkapkan. Pembaca harus menafsirkan tema dari data-data yang didapatnya melalui unsur-unsur intrinsik penyusun cerpen.

Tema merupakan daya tarik tersendiri bagi pembacanya, salah satu tema yang cukup penting yaitu lingkungan hidup. Sumarwoto (2008: 23) mengungkapkan bahwa suatu konsep sentral dalam ekologi adalah ekosistem, yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antar makhluk hidup dengan lingkungannya. Manusia hidup dari unsur-unsur lingkungan hidupnya yaitu udara untuk pernafasannya, air untuk diminum, tumbuhan dan hewan untuk makanan, serta lahan untuk tempat tinggal dan produksi pertanian.

Oleh karena itu pastinya banyak permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan meliputi pencemaran air, tanah, udara, sampah/limbah. Salah satu masalah yang berat ialah menurunnya sanitasi. Hal ini disebabkan oleh naiknya kepadatan penduduk di kampung dan di kota. Sementara itu di daerah hulu sungai banyak hutan mengalami kerusakan. Akibatnya waktu hujan, air di sungai debitnya cepat naik. Isu lingkungan global yang cukup besar meliputi pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, memiliki arti pertumbuhan kawasan urban dan juga kebutuhan tambahan produksi pangan serta peningkatan kebutuhan energi. Yang menjadi masalah adalah kesadaran manusia akan permasalahan lingkungan belum merata. Hal tersebut menyebabkan bencana-bencana terus saja terjadi, sehingga berimbas pada kehidupan manusia pula.

Dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide cerita yang menjadi dasar untuk pengembangan jalan cerita. Tema biasanya tidak dicantumkan secara eksplisit oleh pengarang, tema justru tersamar. Secara singkat, tema merupakan gagasan pokok, pesan moral kehidupan, dan nilai yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Cerita yang baik, mampu menjiwai seluruh bagian cerita. Banyak tema yang dapat digunakan dalam menulis cerpen, salah satu tema yang cukup penting yaitu isu lingkungan hidup yang menjadi permasalahannya. Lingkungan hidup saat ini cenderung menurun, banyak orang yang mengeksploitasi hutan, tanah, laut, air, udara tanpa pemeliharaan kembali.

b. Alur

Menurut Wicaksono (2014: 58) sebuah cerpen menyajikan cerita kepada pembacanya. Alur cerita ialah peristiwa yang saling berkaitan berdasar atas urutan waktu tertentu, urutan kejadian, atau hubungan sebab-akibat. Hubungan peristiwa yang saling berkaitan membentuk satu kesatuan yang utuh, padu dan bulat dalam suatu prosa fiksi. Alur dapat diartikan lagi menjadi jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antar dua orang atau dua tokoh yang berlawanan. Konflik berkembang karena perilaku. Dengan demikian, alur ialah jalinan peristiwa yang melatari sebuah prosa fiksi dalam suatu cerita, dalam alur terlihat perkembangan cerita, juga struktur urutan kejadian atau peristiwa dalam cerita yang disusun secara logis, terjalin dalam hubungan sebab-akibat.

c. Penokohan

Pembicaraan sebuah cerita pendek sering menggunakan istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Tokoh cerita ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang ditafsir pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Suyanto (2012: 46-47) mengungkapkan bahwa di dalam mengkaji unsur-unsur penokohan ada beberapa istilah yang mesti dipahami, yakni istilah tokoh,

watak/karakter, dan penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi tergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam suatu cerita. Perilaku para tokoh dapat diukur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan dan sebagainya. Cara mengungkapkan sebuah perwatakan dapat ditampilkan melalui pernyataan langsung, peristiwa, percakapan, monolog batin, dan kiasan atau sindiran.

Dapat disimpulkan bahwa penokohan memiliki arti gambaran jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Perilaku para tokoh dapat diukur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan dan sebagainya. Cara mengungkapkan sebuah perwatakan dapat ditampilkan melalui pernyataan langsung, peristiwa, percakapan, monolog batin, dan kiasan atau sindiran. Gambaran perilaku tokoh dapat dilihat dari ucapannya, kebiasaannya, dan penggambaran sifat tokoh. Pada penokohan, biasanya terdapat tokoh protagonis, antagonis dan trigonis.

d. Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. (Nurgiyantoro, 2015: 302-303) mengungkapkan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitis

kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian pembaca merasa difasilitasi dan dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuan latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Latar yang mampu digambarkan secara nyata akan membuat pembaca lebih tertarik. Pembaca seolah-olah merasa menemukan sesuatu dalam cerita itu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, waktu lokal, lengkap dengan karakteristiknya yang khas ke dalam cerita.

Selain itu (Wiyatmi, 2009: 40) menjelaskan mengenai fungsi latar sebagai pemberi konteks cerita yang terjadi dan dialami oleh tokoh di suatu tempat, masa, dan lingkungan masyarakat tertentu. Dapat disimpulkan bahwa latar merupakan peristiwa, kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh orang yang ada pada suatu waktu tertentu dan pada tempat tertentu, penggambaran lokasi, tempat beradanya tokoh, yang berhubungan dengan waktu, ruang dan suasana.

e. Bahasa

Menurut Nurgiyantoro (2016: 305) bahasa dalam cerpen memiliki peran ganda, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian gagasan pengarang. Namun juga sebagai penyampaian perasaannya. Bahasa sebagai ungkapan isi karya dengan nada, permajasan, pencitraan dan sarana retorik. Bahasa media

komunikasi antartokoh yang mampu untuk menggambar watak tokoh, latar ataupun peristiwa yang sedang terjadi. Bahasa digunakan untuk penyampaian gagasan pengarang yang dibuat dengan kalimat seindah mungkin sehingga memiliki nilai rasa tersendiri.

f. Sudut Pandang

Menurut Wicaksono (2014: 65) sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi milik pengarang, pandangan hidup, dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun semuanya disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kaca mata tokoh cerita. Sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah fiksi, kepada pembaca. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan strategi, dan teknik yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasannya dalam bentuk cerita.

4. Transformasi Cerpen

a. Pengertian Transformasi

Zulfiana (2011: 34) mengungkapkan bahwa transformasi teks pada dasarnya adalah perubahan teks dari bentuk yang satu ke bentuk yang lainnya

sebagai perwujudan resepsi pembaca terhadap suatu teks. Sehingga dalam rangka resepsi itulah perubahan suatu teks dapat dilihat dari berbagai bentuk misalnya dari suatu bentuk tradisi lisan menjadi bentuk tradisi tertulis, dari bentuk puisi menjadi prosa dan sebaliknya, dari bentuk prosa menjadi sebuah cerita pendek yang dipentaskan, dan sebagainya. Contoh-contoh itulah yang disebut sebagai peristiwa transformasi teks. Transformasi teks pada dasarnya adalah perubahan teks dari bentuk yang satu ke bentuk yang lainnya sebagai perwujudan resepsi pembaca terhadap suatu teks.

Menurut Ratna (2013: 172-174) transformasi merupakan bagian dari intertekstual, secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Teks sendiri secara etimologis berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan dan jalinan. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi, permutasi dan transformasi. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih.

Aktivitas interteks dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu: (1) membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama, (2) hanya membaca sebuah teks tetapi dilatarbelakangi oleh teks-teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya. Suatu teks itu memiliki makna, bukan hanya karena mempunyai struktur tertentu, suatu kerangka yang menentukan dan mendukung bentuk, tetapi juga karena teks itu berhubungan dengan teks lain. Sebuah teks lahir dari teks-teks lain dan harus dipandang sesuai tempatnya dalam kawasan tekstual.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 76) kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu meliputi hubungan unsur-unsur intrinsik. Unsur intrinsik yang ada seperti ide, gagasan, plot, gaya bahasa, dan lain-lain. Tujuan kajian interteks adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut. Sebuah teks membutuhkan teks-teks lain untuk mengembangkannya. Dalam pandangan intertekstual, sebuah teks mungkin saja mengandung unsur permutasi “pemindahan” dari berbagai teks lain sebelumnya.

Rifaterre dalam (Ratna, 2013: 174) mengungkapkan bahwa struktur prateks yang dianggap sebagai energi puitika teks disebut *hypogram*. Culler dalam (Jabrohim, 2012: 172-173) mengemukakan bahwa tiap teks itu merupakan mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan (transformasi). Artinya transformasi juga menyerap dan mentransformasikan *hypogram*. Tiap teks itu mengambil hal-hal yang baik dari teks lain berdasarkan tanggapan-tanggapannya dan diolah kembali dalam karyanya, atau ditulis setelah melihat, meresapi, menyerap, hal yang menarik baik secara sadar maupun tidak sadar. Setelah menanggapi teks teks lain dan menyerap konvensi sastra, konsep estetik, atau pikiran-pikirannya kemudian mentransformasikannya ke dalam karya sendiri dengan gagasan dan konsep estetik sendiri sehingga terjadi perpaduan baru. Konvensi dan gagasan yang diserap itu dapat dikenali apabila kita membandingkan teks yang menjadi *hypogram*-nya dengan teks yang baru itu. Dengan demikian, fungsi *hypogram* yaitu petunjuk hubungan antarteks yang

dimanfaatkan oleh pembaca, bukan penulis, sehingga memungkinkan terjadinya perkembangan makna. Teks yang baru atau teks yang menyerap dan mentransformasikan *hypogram* itu disebut teks transformasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa transformasi merupakan bagian dari intertekstual. Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Sebuah teks pasti akan berhubungan dengan banyak teks lainnya tanpa terkecuali. Bahwa untuk menciptakan tulisan atau suatu teks pasti akan membutuhkan teks-teks lain sebagai penunjang. Transformasi diartikan sebagai perubahan teks dari bentuk yang satu ke bentuk yang lainnya.

b. Teknik Transformasi Cerpen

Zulfiana (2011: 35) mengungkapkan bahwa teknik transformasi cerpen sebagai salah satu cara untuk pembelajaran menulis naskah drama yang dapat menolong untuk mengembangkan kualitas menulis, dalam hal ini menulis kreatif naskah drama. Sebab, naskah drama dan cerpen juga memiliki unsur-unsur yang sama didalamnya. Hanya saja pada naskah drama, terdapat dialog-dialog antar tokoh. Mentransformasi cerpen dapat dilakukan juga dengan cara memperluas unsur intrinsik dan unsur-unsur lain yang mendukung cerpen misalnya (1) menambah tokoh (2) mengembangkan penokohan (3) menghidupkan konflik (4) menghadirkan latar yang mendukung (5) memunculkan penampilan (*performance*).

Menulis naskah drama dibutuhkan teknik atau cara untuk mempermudah di dalam penulisannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu menggunakan

teknik transformasi cerpen ke dalam naskah drama. Berkaitan dengan pembelajaran menulis naskah drama, proses transformasi cerpen dapat diartikan sebagai kegiatan mengubah bentuk teks cerpen ke dalam naskah drama dengan membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama tetapi tetap memperhatikan unsur-unsur pembentuknya, seperti tema, *setting*, alur, tokoh dan penokohan.

